

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi sebagai imbas dari kemajuan di bidang teknologi menyambangi seluruh dunia pada semua lini kehidupan. Tidak bisa dipungkiri keinginan manusia untuk selalu meraih yang lebih baik dalam kehidupan menjadi pendorong untuk terus maju dan berinovasi di segala bidang.

Di bidang kesehatan, Fisioterapi melalui *World Confederation for Physical Therapy* (WCPT) menjadi salah satu profesi yang giat untuk meningkatkan profesionalitas dengan terus berupaya mengikuti perkembangan kemajuan di bidang Neuroscience dan teknologi agar dapat mendukung kompetensi yang dimiliki.

Fisioterapi Indonesia menjadi salah satu pelayanan professional kesehatan pada pasar bebas dunia untuk pekerjaan dalam *General Agreement on Trade in Services* (GATS) yang mulai dilakukan sejak tahun 2020 lalu, telah disosialisasikan oleh WHO mengenai Klasifikasi pekerja kesehatan pada Klasifikasi Standar kelompok perkerjaan tercatat sebagai *physiotherapy* dengan ISCO Code 2264 (Kemenker RI, 2018). Berkaitan dengan hal ini diharapkan kedepannya Fisioterapis Indonesia akan makin berkembang baik kesetaraan global tingkat pendidikan maupun kompetensi Fisioterapi.

Kompetensi dapat dipersepsikan sebagai kemampuan untuk melakukan tugas yang harus dilakukan dengan berlandaskan oleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan tugasnya. Melalui kompetensi dapat

ditunjukkan ketrampilan, keahlian dan pengetahuan yang menjadi ciri dari suatu profesi dalam bidang tertentu yang penting dan menjadi unggulan dalam bidang tersebut(Darmadi, 2018)(Darmadi, 2018)(Darmadi, 2018).

Kompetensi meliputi kemampuan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan keahlian dalam kerja, bukan pengetahuan pasif. Seseorang bisa saja pintar tapi jika tidak menampilkan kepintarannya pada perilaku di lingkungan kerja secara efektif, maka kepintarannya tidak bermanfaat. Jadi kompetensi adalah mampu melakukan bukan hanya tahu yang perlu dilakukan.

Sebagai salah satu profesi di bidang kesehatan, Fisioterapi di tuntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai dalam memberikan intervensi Fisioterapi pada individu ataupun kelompok agar dapat mengembangkan, memelihara, memulihkan dan meningkatkan gerak juga fungsi tubuh sepanjang usia. Berbagai modalitas dan tehnik Fisioterapi dapat di gunakan dalam penanganan yaitu terapi secara manual, meningkatkan kemampuan gerak, penggunaan peralatan pendukung (fisik, elektroterapeutis serta mekanis) melatih fungsi dan komunikasi(Kemenker RI, 2018). (Kemenkes RI, 2013)(Kemenkes RI, 2013)

Kompetensi Fisioterapi di Indonesia, berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Ketenagakerjaan RI no 149 tahun 2018 mengenai Standar Kompetensi Kinerja Nasional Indonesia (SKKNI) di katakan kompetensi Fisioterapi didefinisikan keahlian yang dimiliki Fisioterapis yang meliputi dasar keilmuan Fisioterapi, kemampuan melaksanakan pelayan professional dan juga sikap dalam melaksanakan pekerjaannya.

Sejak tahun 2014 berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan no 46, di selenggarakanlah pengujian Kompetensi bagi tenaga kesehatan pemula di Indonesia dengan peserta yang diusulkan oleh masing-masing perguruan tinggi di bidang kesehatan, Fisioterapi menjadi salah satu profesi yang ikut dalam uji kompetensi. Peserta yang lolos pada ujian tersebut akan menerima sertifikat kompetensi yang dapat digunakan dalam waktu 5 tahun dan diperpanjang masa berlakunya melalui partisipasi pada kegiatan pendidikan, pelatihan maupun penelitian dan pengabdian masyarakat sesuai persyaratan satuan kredit profesi (SKP) sebanyak 25 SKP setiap 5 tahun.

Sertifikat Uji kompetensi menjadi salah satu syarat dalam pengurusan surat izin praktek Fisioterapi dan menjadi penanda bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi untuk memberikan pelayanan kesehatan sebagai seorang Fisioterapi.

Uji kompetensi menjadi momok yang cukup menakutkan dikalangan Fisioterapi pemula, karena jumlah peserta yang lulus kurang dari 50%. Kenyataan ini ditambah dengan terbitnya Permendikbud no 02 tahun 2020 yang menyatakan bahwa uji kompetensi menjadi syarat kelulusan bagi mahasiswa membuat Perguruan tinggi kesehatan dan Fisioterapi berbenah diri meningkatkan system pendidikan sehingga dapat memberikan bekal kompetensi yang sesuai untuk lulusannya

Sejalan dengan hal tersebut pada uji kompetensi tahun 2020 terjadi peningkatan presentase kelulusan. Dalam hal ini peserta dari perguruan tinggi dengan tingkat akreditasi A rata-rata kelulusan 80%, akreditasi B rata-rata kelulusan 70% dan akreditasi C dan lainnya rata-rata kelulusan 60 %. Dari urain

tabel data di bawah ini dapat di lihat nilai rata-rata kelulusan pada uji kompetensi yang masih rendah yaitu 66,7%.

Tabel 2.1.1.1 Tingkat Akreditasi Perguruan Tinggi Fisioterapi di Indonesia yang terdaftar dalam Ban PT tahun 2020.

No	Tingkat akreditasi PT	Jumlah PT	Rata-rata lulus Ukom	Total
1.	Akreditasi A	1	80%	80%
2.	Akreditasi B	27	70%	1.890%
3.	Akreditasi C & lainnya	15	60%	900%
	Total	43	66,7%	2.870%

Untuk menstandarisasikan kompetensi Fisioterapi, Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia memiliki program yang bernama CPD atau *Continous Professional Development* berupa sistem registrasi tenaga kesehatan yang mewajibkan Fisioterapi dan tenaga kesehatan lainnya untuk terus menjalani pendidikan dan pelatihan berkelanjutan dengan harapan para Fisioterapi dapat membekali diri dengan kompetensi personal, professional dan sosial. Untuk dapat memenuhi standarisasi tersebut tentu saja di butuhkan motivasi yang kuat dari masing-masing personal.

Fisioterapis di Kota Bekasi, melalui Ikatan Fisioterapi (IFI) cabang Kota Bekasi juga melaksanakan program CPD agar tetap teregistrasi dan memiliki Surat Izin Praktek Fisioterapi (SIPF). Adapun data mengenai Fisioterapis Kota Bekasi diuraikan dengan tabel bawah ini:

Tabel 2.1.1.2 Data Fisioterapi di Kota Bekasi per 31 Desember 2020

No	Lokasi Kerja	Jumlah		
1.	Rumah Sakit	144		
2.	Puskesmas	13		
3.	Klinik Fisioterapi/Praktek Mandiri	39		
4.	Total	195		
Tahun Kelulusan		Uji Kompetensi		
		Mengikuti	Tidak Mengikuti	%
1.	2014 - 2020	35 orang	-	17,9%
2.	Sebelum 2014		160 orang	82,1%

Sumber data dari Ikatan Fisioterapi cabang Kota Bekasi Maret 2021

Dari Tabel diatas, dapat dilihat, Fisioterapis Kota Bekasi yang mengikuti Uji Kompetensi dan memiliki Sertifikat Kompetensi berjumlah 35 orang hanya 17,9% dari total Fisioterapis di Kota Bekasi karena sisanya sebanyak 82,1% adalah Fisioterapis lulusan di bawah tahun 2014 sehingga tidak mengikuti uji kompetensi dan tidak diketahui secara pasti tingkat kompetensinya.

Ikatan Profesi Fisioterapi turut berperan aktif dalam memfasilitasi terlaksananya program CPD dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pendukung yang terkadang kurang dimanfaatkan dengan oleh para anggotanya. IFI cabang Kota Bekasi dalam rangka mendukung program CPD memfasilitasi anggotanya dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan secara berkala. Pada tahun 2020 lalu IFI cabang Kota Bekasi menyelenggarakan 2 kali Webinar dengan data sebagai berikut:

Tabel 2.1.1.3 Data Fisioterapi yang mengikuti Webinar IFI cabang Kota Bekasi tahun 2020

no	Tema Webinar	Tanggal	Jumlah Peserta	Anggota IFI Cabang Kota Bekasi		% Jumlah anggota yg hadir
				Total	Hadir	
1.	Fisioterapi safety di era new normal	28 Juni 2020	150	195	110	56,4%
2.	Fisioterapi pada Scoliosis	17 Oktober 2020	120	195	75	38,5%

Sumber data dari Ikatan Fisioterapi cabang Kota Bekasi Maret 2021

Dari tabel peserta Webinar di atas, terlihat belum semua anggota IFI cabang Kota Bekasi memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti kegiatan dan memanfaatkan fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti perkembangan terkini teknik penatalaksanaan tindakan.

Motivasi dibutuhkan supaya manusia bisa berupaya terus maju dan mengembangkan diri. Seperti yang diungkapkan dalam teori Maslow yang memaparkan mengenai tingkat kebutuhan manusia, dimana kebutuhan seorang manusia akan di penuhi mulai dari kebutuhan yang utama sampai termotivasi untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. MC. Clelland memprakarsai teori motivasi yang menjelaskan bahwa motivasi untuk berprestasi adalah ketika seseorang mempunyai hasrat didirinya agar bertambah sempurna dari sebelumnya dan menjadi yang terbaik.

Motivasi seringkali berkaitan dengan kebutuhan seseorang. Motivasi berguna dalam menentukan harapan, tujuan, kekuatan serta ketetapan perilaku berdasarkan tujuan yang mau di capai. Dengan motivasi yang dimilikinya,

seseorang memiliki dorongan alami untuk merubah perilaku menjadi lebih sempurna dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri memotivasi seseorang untuk terus maju dan berprestasi melalui belajar yang bias dilakukan dimana saja, melalui pembelajaran di pendidikan, lingkungan tempat tinggal maupun saat bekerja. Belajar merupakan suatu proses dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang dilakukan oleh seseorang yang belum pernah dapatkan sebelumnya.

Dijelaskan dalam buku *How People Learn II*, *It can be interpreted that motivation is also improve seen as an existing phenomenon, which means that it can develop over time and change as a result from learning from one's experiences and any another state.* Dapat diartikan bahwa Motivasi juga semakin dipandang sebagai fenomena yang muncul, yang berarti dapat berkembang sejalan dengan waktu dan berubah karena pengalaman yang dimiliki seseorang dengan pembelajaran dan keadaan lainnya.

Motivasi dan belajar saling berhubungan, belajar dapat merubah perilaku seseorang dengan hasil permanen yang diperoleh dari pengalaman dan pengkhususan, menjadi hasil dari kegiatan yang dilakukan serta keinginan kuat yang menjadi landasannya untuk mencapai keinginan, motivasi belajar didapat dari sisi intrinsik, yaitu kemauan untuk sukses dan perasaan membutuhkan kegiatan belajar, juga cita-cita yang ingin di capai kedepannya. Sisi ekstrinsiknya berupa penghargaan yang diperoleh dari sekitar, terdukungnya belajar dari lokasi dan situasi dan ketertarikan untuk meningkatkan intelektual.

Dalam bekerja, pengalaman kerja merupakan tingkat dimana seseorang menguasai pengetahuan dan keahlian akan pekerjaannya serta dapat diukur dengan melihat panjangnya masa kerja seorang. Makin lama seorang individu bekerja makin meningkat ketrampilan terhadap pekerjaannya. Pengalaman kerja yang cukup banyak dimiliki seorang individu membuatnya makin menguasai pekerjaannya, hingga pekerjaan terselesaikan dengan baik, tingkat kesalahan akibat kerja yang minimal serta mencapai efektivitas kerja yang baik.

Prof. D.A.Kolb (Kolb, 2015) yang memperkenalkan teori mengenai belajar dari pengalaman mengatakan bahwa *“knowledge results from the combination of grasping experience and transforming it”* (Kolb, 2015), dapat diartikan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman yang dimiliki dan mengubahnya. Berdasarkan teori diatas didefinisikan menjadi pengalaman yang diperoleh saat bekerja akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Di lingkungan Fisioterapis Kota Bekasi, pengalaman kerja yang dimiliki oleh anggota IFL juga bervariasi, dimulai dari Fisioterapis *fresh graduate*, hingga Fisioterapis yang mendekati usia pension. Pengelompokan diuraikan pada table berikut ini:

Tabel 2.1.1.4 Data Masa Kerja Fisioterapi di Kota Bekasi per 31 Desember 2020

No	Masa Kerja	Jumlah
1.	Kurang dari 5 Tahun	35
2.	6 – 15 Tahun	65
3.	16 – 25 Tahun	67
4.	Lebih dari 25 Tahun	28
5	Total	195

Sumber data dari Ikatan Fisioterapi cabang Kota Bekasi Maret 2021

Pengetahuan dan keterampilan tentunya tidak bisa di lepaskan dari proses pembelajaran. Pada UU Pendidikan no 20 yang terbit tahun 2003 dikatakan Pendidikan adalah kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh situasi pembelajaran untuk peserta didik agar dapat aktif meningkatkan kemampuan serta memiliki kepercayaan terhadap agama, pengontrolan diri, integritas, kepintaran, budi pekerti yang baik, serta keahlian yang dibutuhkan bagi dirinya dan lingkungannya.

Dapat disebut sebagai seorang Fisioterapis bila telah menyelesaikan pendidikan Fisioterapi berdasarkan ketentuan yang berlaku (Departemen Kesehatan RI, 2008). Fisioterapis diklasifikasikan berdasarkan pendidikannya menjadi: a. Fisioterapis lulusan Ahli Madya (D3 FT), b. Fisioterapis Sarjana Sains Terapan (D4 FT), c. Fisioterapi lulusan pendidikan S1 (sarjana Fisioterapi); d. Fisioterapis lulusan pendidikan Profesi; dan e. Fisioterapis lulusan pendidikan Spesialis

Sesuai dengan tingkat Pendidikan Fisioterapis yang ada di Indonesia, Fisioterapis di Kota Bekasi juga berbeda-beda tingkat Pendidikannya. Data Tingkat Pendidikan Fisioterapis anggota IFI cabang Kota Bekasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1.1.5 Data Fisioterapi di Kota Bekasi per 31 Desember 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	D 3 Fisioterapi	107
2.	D 4 Fisioterapi	76
3.	Fisioterapi Profesi	12
4.	Total	195

Sumber data dari Ikatan Fisioterapi cabang Kota Bekasi Maret 2021

Setelah menyelesaikan Pendidikan di perguruan tinggi, seorang fisioterapis dapat terus meningkatkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya melalui berbagai pelatihan berbasis kompetensi untuk profesi Fisioterapi.

Ikatan Fisioterapi Indonesia dan perhimpunan profesi Fisioterapi secara berkelanjutan menyelenggara pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk memberikan kesempatan bagi Fisioterapis Indonesia agar memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan pelayanan.

Terbukanya kesempatan bagi Fisioterapi Indonesia untuk bersaing secara global nampaknya belum didukung dengan tingginya tingkat kompetensi lulusan yang di ketahu melalui Uji kompetensi sejak tahun 2014. Kompetensi Fisioterapi untuk tingkat lulusan sebelum 2014 tidak di ketahu secara pasti, namun berkaca dari hasil uji kompetensi yang telah di selenggarakan dalam selama berapa kali tampaknya kompetensi Fisioterapi Indonesia memang butuh peningkatan. Sangat di sayangkan motivasi dari masing masing personal Fisioterapi untuk terus meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan masih belum maksimal, sementara tingkat pengalaman kerja dan latar belakang Pendidikan yang telah di tempuh pun berbeda-beda.

Semua fenomena ini memunculkan keinginan untuk meningkatkan kompetensi Fisioterapi agar mampu bersaing di dunia internasional dalam perdagangan bebas sebagai salah satu tenaga medis professional, dengan melakukan penelitian pada Fisioterapis anggota IFI cabang kota Bekasi.

Beberapa penelitian telah di lakukan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, motivasi belajar dan diklat terhadap kompetensi maupun kinerja yang dimiliki. Salah satu penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko Kabupaten

Enrekang, Penelitian ini di lakukan oleh Abidin Djalla dan rekan dari Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKES UMPAR.

Penelitian yang dilakukan oleh Annie Rochette dan rekan (Rochette et al., 2020) menemukan bahwa, *Focus group participants (n = 16) individual and organizational factors influence competency improvement, consulting colleagues is the preferred strategy to support undergraduate roles, often described as the foundation for skills development.* dapat diartikan bahwa Peserta dari grup fokus (n = 16) menyebutkan bahwa faktor individu maupun organisasi memengaruhi peningkatan kompetensi, berkonsultasi rekan kerja adalah strategi yang disukai untuk mendukung peran sarjana, sering digambarkan sebagai landasan untuk pengembangan ketrampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Alam (Alam, 2018), menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa berpengaruh positif serta terbukti signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar mahasiswa. Ada hubungan yang signifikan positif antara motivasi untuk maju

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang telah dilakukan Laura Smith, Morgan Perry & Amy Yorke (Smith et al., 2017) pada 218 mahasiswa Fisioterapi tingkat awal dari 6 universitas berbeda di Michigan dengan hasil bahwa kelompok mahasiswa yang mendapatkan pendidikan interprofesional Education (IPE) signifikan lebih tinggi hasilnya dalam efikasi diri dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kompetensi dasar.

Dikemukakan oleh Dai & Sternberg dalam Robert J Steinberg (Elliot et al., 2017), *The competency development model has five key elements: metacognitive*

skills, learning skills, thinking skills, knowledge, and motivation, dapat diartikan bahwa Model pengembangan kompetensi memiliki lima elemen kunci yaitu: ketrampilan *metakognitif*, keterampilan belajar, keterampilan berpikir, pengetahuan, dan motivasi.

Mengenai kompetensi Fisioterapi di kemukakan juga oleh Antilla dan rekan bahwa kompetensi profesional dari Fisioterapis dipertimbangkan tidak hanya dari prespektif pengetahuan dan kerja tapi juga dari mengembangkan identitas profesional dan untuk mengembangkan kompetensi di dasarkan pada beberapa faktor seperti kompetensi yang dimiliki sebelum pendidikan formal yang sama baiknya dengan pendidikan di universitas yang terus berkembang setelah lulus melalui kehidupan bekerja dan termasuk mengikuti berbagai pelatihan setara dengan pendidikan informal.

Dengan semua uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Hanya 17,9% Fisioterapis di Kota Bekasi yang lulus Uji Kompetensi tingkat Nasional dan memiliki sertifikat Kompetensi, sisanya sebanyak 82,1% tidak mengikuti Uji Kompetensi dan tidak memiliki Sertifikat Kompetensi.
- 2). Motivasi Fisioterapis Kota Bekasi yang masih belum maksimal dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.
- 3). Adanya perbedaan Pengalaman kerja yang dimiliki oleh Fisioterapis Kota Bekasi.
- 4). Adanya perbedaan tingkat pendidikan dan pelatihan yang dimiliki oleh Fisioterapis Kota Bekasi

- 5). Berbedanya lokasi kerja Fisioterapis di Kota Bekasi yang memungkinkan adanya perbedaan kebijakan pelaksanaan pelayanan.
- 6). Berbedanya tingkat penghasilan yang diperoleh Fisioterapis di Kota Bekasi karena berbedanya lokasi dan pengalaman kerja sehingga berbeda pula kemampuan mengembangkan diri melalui pendidikan sehubungan dengan faktor ekonomi.
- 7). Ditemukan perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti yang telah melakukan peneliti sebelumnya dan Teori yang di kemukakan para ahli tentang bagaimana pengalaman kerja, motivasi belajar serta tingkat pendidikan berpengaruh kepada kompetensi seseorang.

Berdasarkan semua ulasan dan permasalahan yang ada di atas, di dalam penelitian ini masalah yang peneliti pilih untuk menjadi fokus pada penelitian adalah:

- 1). Kompetensi Klinis Fisioterapis di Kota Bekasi
- 2). Pengalaman kerja Fisioterapis di Kota Bekasi
- 3). Motivasi Belajar Fisioterapis di Kota Bekasi
- 4). Diklat Fisioterapis di Kota Bekasi.

Dengan masalah yang peneliti pilih untuk menjadi fokus pada penelitian, yang akan peneliti lakukan adalah: Analisis Pengaruh Pengalaman kerja, motivasi belajar dan diklat terhadap kompetensi klinis Fisioterapis di Kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti utaikan pada latar belakang, maka dapat merumuskan masalah pada penelitian ini:

- 1). Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kompetensi Klinis Fisioterapis Kota Bekasi?
- 2). Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap Kompetensi Klinis Fisioterapis Kota Bekasi?
- 3). Apakah diklat berpengaruh terhadap Kompetensi Klinis Fisioterapis Kota Bekasi?
- 4). Apakah pengalaman kerja, motivasi belajar dan diklat berpengaruh terhadap Kompetensi Klinis Fisioterapis Kota Bekasi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud serta tujuan:

- 1). Mengetahui apakah ada pengaruh pengalaman kerja terhadap Kompetensi Klinis Fisioterapis di Kota Bekasi.
- 2). Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap Kompetensi Klinis Fisioterapis di Kota Bekasi.
- 3). Mengetahui pengaruh diklat terhadap Kompetensi Klinis Fisioterapis di Kota Bekasi
- 4). Mengetahui apakah ada pengaruh pengalaman kerja, motivasi belajar dan diklat terhadap Kompetensi Klinis Fisioterapis di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1). Manfaat Teoritis
 - 1.1). Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan dan menambah sudut pandang pada diskusi mengenai Manajemen Pendidikan dan Penelitian

ini memiliki hasil yang kiranya dapat menjadi sumber info serta acuan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan serta menjadi sumber keilmuan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti lebih jauh pada variabel kompetensi, pengalaman kerja, motivasi belajar dan diklat ataupun dalam penelitian di bidang Fisioterapi.

1.2). Diharapkan penelitian ini memberikan masukan untuk sumber kutipan dan referensi yang positif untuk penelitian mendatang, serta dapat memberikan inspirasi dan ide yang berguna bagi Ketua Ikatan Fisioterapi Indonesia dan anggotanya.

2). Manfaat Praktis

2.1). Sebagai saran kepada pemerintah dalam penyusunan regulasi Standar Pelayanan, Kompetensi Klinis dan diklat Fisioterapi Indonesia.

2.2). Sebagai saran bagi ketua Ikatan Fisioterapi Indonesia dalam upaya meningkatkan kompetensi anggotanya.

2.3). Penelitian ini agar juga dapat meningkatkan cakrawala berfikir serta pengimplementasian pengetahuan untuk para pendidik/dosen Fisioterapi sehingga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan profesionalisme Fisioterapi pemula yang didapatkan melalui pendidikan.